

Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan
Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009

ISSN 1411-0393

**REALITAS DALAM CERMIN RETAK:
LABA AKUNTANSI DALAM BINGKAI PENAFSIRAN
PRAKTIISI BISNIS NON-AKUNTAN**

Akhmad Riduwan

akhmadriduwan@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Accounting earnings is one of many simbols (signs) in the financial statements used to representing certain reality in the communication space. The main aim of the study is to understand the interpretation of accounting earnings by non-accountants as business practitioners and its underlied accounting concepts. Informants in this study consist of business practitioners who work as financial managers, credit analysts, investment advisors and individual investors. Based on the critical-hermenetics approach, the result of this study gives an understanding that in the interpretation frame of non-accountants business practitioners, the reality represented by accounting earnings sign is not clear. Accounting earnings sign don't represent the economic reality as well as financial reality, but just represent accounting reality easily modified by accountants through the financial accounting standards applied. Thus, the usefulness of accounting earnings information for each informant in the financial decision-making is low. Analogically, in the perspective of non-accountant business practitioners, reality represented by accounting earnings sign are not differ with the reality reflected from the surface of cracked mirror. The cracked mirror will reflect a distorted reality. In this case, a cracked mirror analogy is addressed to financial accounting standards that produce earnings information in which the referential reality is not easily understood.

Keywords: accounting earnings, financial accounting standards, critical-hermeneutics, non-accountants, cracked mirror

ABSTRAK

Laba akuntansi merupakan salah satu dari banyak simbol dalam laporan keuangan yang digunakan untuk merepresentasikan realitas tertentu dalam ruang komunikasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami interpretasi laba akuntansi oleh praktisi bisnis non-akuntan dan konsep akuntansi yang mendasarinya. Informan dalam studi ini terdiri atas praktisi bisnis non-akuntan yang berprofesi sebagai manajer keuangan, analis kredit, penasihat investasi, dan investor individual. Berbasis pada pendekatan hermeneutika-kritis, hasil studi ini memberikan pemahaman bahwa dalam bingkai penafsiran praktisi bisnis non-akuntan, realitas yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi tidak jelas. Simbol laba akuntansi tidak merepresentasikan realitas ekonomik maupun realitas keuangan, tetapi sekadar merepresentasikan realitas akuntansi yang dapat dengan mudah diubah oleh akuntan melalui penerapan standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, kebermanfaatan informasi laba akuntansi bagi masing-masing informan dalam pengambilan keputusan adalah rendah. Secara analogis, dalam perspektif praktisi bisnis non-akuntan, realitas yang direpresentasikan oleh simbol laba akuntansi tidak berbeda dengan realitas yang terefleksi dari permukaan cermin retak. Cermin retak merefleksikan realitas yang terdistorsi. Dalam hal ini, analogi cermin retak ditujukan pada standar akuntansi keuangan yang menghasilkan informasi laba akuntansi yang realitas referensialnya tidak mudah untuk difahami.

Kata kunci: laba akuntansi, standar akuntansi keuangan, hermeneutika-kritis, non-akuntan, cermin retak

PENDAHULUAN

Akuntansi adalah bahasa teknis perusahaan. Akuntansi adalah teks yang menjadi media komunikasi informasi keuangan antara manajer dan pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, ketika manajer tidak memiliki kesempatan secara langsung untuk berkomunikasi melalui wicara. Ray J. Chambers (lihat Lee 1982: 152) menyatakan bahwa akuntansi adalah bahasa tulis yang berfungsi sebagai pengganti bahasa wicara tersebut, dan berpendapat bahwa aspek komunikasi dari akuntansi ini seharusnya menjadi dasar dalam pengembangan teori akuntansi.

Pengakuan Chambers bahwa akuntansi merupakan bahasa perusahaan, memperoleh respon dan dukungan positif dari kalangan profesi maupun akademisi akuntansi (misalnya Li 1972; Lusk 1973, Ijiri 1975; Heath 1987; Fiol 1989; Fischer dan Stoken 2001; serta Suwardjono 2005: 28). Ijiri (1975: 23) memberikan dukungan dengan menyatakan bahwa di samping berhubungan erat dengan masalah pengukuran, akuntansi juga berkaitan erat dengan masalah komunikasi, sehingga betapapun efektif proses pengukuran yang dilakukan dalam akuntansi, informasi yang dihasilkannya akan kurang bermanfaat jika tidak dikomunikasikan dengan tepat.

Belkaoui (1980, 363) juga mengakui bahwa akuntansi dapat disebut sebagai sebuah bahasa, karena akuntansi memiliki karakteristik leksikal maupun gramatikal. Dengan karakteristik tersebut, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang menunjuk pada suatu makna atau realitas tertentu. Karena efek komunikatif merupakan sasaran penyampaian informasi dari penyedia informasi kepada pengguna informasi, maka ungkapan bahasa harus tepat sehingga maknanya dapat diinterpretasikan sama persis dengan makna yang dimaksudkan. Oleh karena itu, di samping aspek sintaktik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), teori akuntansi perlu dikem-

bangkan dengan mempertimbangkan aspek semantik (realitas yang direpresentasikan).

Dari sekian banyak simbol, salah satu simbol akuntansi yang dikomunikasikan melalui laporan keuangan untuk merepresentasikan realitas tertentu adalah simbol "laba". Dalam esai kritis-filosofisnya, Macintosh *et al.* (2000: 38) mengungkapkan bahwa saat ini akuntansi berhadapan dengan transaksi-transaksi ekonomik yang makin kompleks, termasuk dalam penggunaan nilai moneter sebagai unit pengukur. Dalam situasi demikian, simbol laba (*income*) dan modal (*capital*) tidak memiliki referen pada objek dan peristiwa yang nyata. Dalam pandangan Macintosh *et al.* (2000) simbol laba akuntansi tersebut hanya merupakan simulakra murni¹, yang berarti bahwa referensi laba akuntansi adalah pada dirinya sendiri, dan berputarputar pada dirinya sendiri membentuk dunia hiperrealitas. Tidak terbatas pada simbol laba, Macintosh *et al.* (2000, 13) berpendapat bahwa banyak simbol akuntansi yang tidak memiliki rujukan secara jelas pada objek dan peristiwa nyata, sehingga akuntansi tidak secara penuh menjalankan fungsinya sesuai logika representasi, pertanggungjawaban, atau penyajian informasi ekonomik secara transparan.

Berbeda dengan Macintosh *et al.* (2000), tetapi dengan substansi yang sama, Mattessich (2003, 452) menyatakan bahwa semua simbol akuntansi – kata dan angka – selalu memiliki relasi dengan realitas referensialnya, hanya saja realitas referensial dari simbol-simbol akuntansi tersebut mungkin berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Khusus untuk simbol laba (*income*) misalnya, Mattessich menyatakan bahwa realitas referensial simbol laba tersebut tidak berada pada tingkatan realitas fisis, tetapi berada

¹ Simulakra adalah suatu simbol tanpa ada yang disimbolkan (Nugroho 2006, 279). Simulakra merupakan suatu citra (*image*) atau konsep yang terbentuk melalui simulasi – yaitu proses penciptaan bentuk nyata melalui model-model yang tidak ada referensi realitasnya, yang pada akhirnya menjadikan hal-hal yang supernatural, ilusi, fantasi, dan khayali seolah-olah tampak nyata di hadapan manusia (Piliang 2003, 132-134).

pada tingkatan "realitas sosial" (*social reality*) artinya, realitas tersebut menjadi "ada" karena kesepakatan yang terjadi dalam komunitas akuntansi.

Berbagai pendapat yang berbeda tentang relasi antara simbol laba dengan realitas referensialnya sebagaimana terungkap melalui kajian kritis-filosofis dari Macintosh *et al.* (2000) dan Mattessich (2003) tersebut, merefleksikan adanya peluang akan timbulnya perbedaan interpretasi laba akuntansi dalam sebuah ruang komunikasi. Perbedaan interpretasi laba akuntansi ini tentu akan mempengaruhi efektivitas komunikasi, karena realitas yang sesungguhnya ingin direpresentasikan oleh simbol laba ternyata diinterpretasikan secara berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Jika hal ini terjadi, maka efek pemengaruhan yang diharapkan dalam pengkomunikasian laba akuntansi tidak tercapai karena respon terhadap informasi menjadi bias.

Penelitian-penelitian akuntansi, terutama yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, banyak mengungkapkan bukti empiris bahwa (a) laba akuntansi memiliki makna dan (b) laba akuntansi memiliki kandungan informasi [lihat Beaver (1968), Bamber (1986); Finger (1994); Fairfield *et al.* (1996); Landsman dan Maydew (2002), Bradshaw dan Sloan (2002); serta Diana dan Kusuma (2004)].

Fakta bahwa laba akuntansi memiliki makna direfleksikan dari banyaknya perjanjian kontraktual yang pelaksanaannya terikat atau diikatkan pada angka laba. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak menjelaskan secara transparan tentang makna laba yang secara empiris diinterpretasikan oleh pihak-pihak yang terikat perjanjian kontraktual itu. Beberapa penelitian juga mengungkapkan fakta empiris bahwa laba akuntansi memiliki kandungan informasi, yang direfleksikan oleh adanya respon investor terhadap informasi laba yang dipublikasikan. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tentang kandungan informasi laba tersebut juga tidak menjelaskan secara transparan tentang

realitas referensial yang secara empiris merupakan kandungan informasi laba.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang pada umumnya terfokus pada pengujian kandungan informasi laba berdasarkan relasi antara laba publikasian dan respon investor, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kandungan informasi laba akuntansi berdasarkan interpretasi tentang realitas yang direpresentasikan oleh laba akuntansi tersebut oleh praktisi bisnis non-akuntan. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah praktisi bisnis non-akuntan menginterpretasikan laba (*earnings*) yang tercantum dalam laporan laba-rugi?; dan (2) sejauh mana praktisi bisnis non-akuntan memahami konsep laba dalam rerangka konseptual akuntansi yang mempengaruhi penetapan laba tersebut?

TINJAUAN TEORETIS

Readability dan Understandability:

Problema Informasi Akuntansi

Li (1972; 105) menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem bahasa, kandungan fakta (*factual content*) dari informasi akuntansi merupakan hal yang harus diutamakan, dan untuk itu, akuntansi harus membatasi kegiatannya pada deskripsi peristiwa bisnis yang dapat diuji kebenarannya, yang disebut sebagai *referents* – yaitu peristiwa bisnis yang keberadaan dan besaran nilai keuangan yang menyertainya harus jelas batasannya. Hal ini konsisten dengan harapan Lee (1982; 155) bahwa jangan sampai simbolisasi peristiwa dan objek yang semula dimaksudkan untuk menyederhanakan dan memudahkan proses komunikasi, justru menimbulkan kesulitan dalam mengkomunikasikan informasi akuntansi tersebut (lihat juga Preston *et al.*, 1996, 121).

Problema semantik dalam pengkomunikasian informasi akuntansi seperti dikawatirkan oleh Li (1972) dan Lee (1982) tersebut sebenarnya telah dibuktikan oleh Haried (1972, 1973). Menurut Haried, problema semantik terjadi karena dua faktor, yaitu: (1) kata-kata (*words*) yang menjadi

simbol bahasa teknis akuntansi ternyata memiliki makna berbeda dalam bahasa sehari-hari atau memiliki makna yang berbeda dalam bidang lain di luar akuntansi; dan (2) standarisasi istilah (*terms*) yang digunakan dalam laporan keuangan kurang memadai untuk merepresentasikan realitas.

Smith dan Taffler (1992) serta Courtis (1998) mendukung temuan Haried (1972). Mereka menemukan fakta bahwa akuntansi sebagai bahasa bisnis masih mengandung setidaknya dua problema utama, baik yang bersumber dari teks akuntansi itu sendiri maupun yang bersumber dari pembaca teks akuntansi. Dengan ungkapan lain, Jones (1996: 86) menyebut dua problema tersebut sebagai “keterbacaan” (*readability*) dan “keterpahaman” (*understandability*).

Jones (1996: 86) menjelaskan, bahwa *readability* merupakan problema komunikasi informasi akuntansi yang bersumber dari teks akuntansi itu sendiri, terutama karena adanya kompleksitas simbol (kata maupun angka) yang digunakan selama proses akuntansi hingga pengkomunikasian laporan keuangan. Sebaliknya, *understandability* terfokus pada pembaca teks akuntansi, yang berarti bahwa kemampuan untuk memahami bahasa akuntansi tergantung pada karakteristik pembaca, baik dalam hal latar belakang, pengetahuan yang dimiliki, tujuan membaca, kepentingan, serta kemampuan melakukan pembacaan secara umum.

Reifikasi dan *Pygmalion Syndrome*

Dalam praktik akuntansi, konsep laba komprehensif dijalankan berdasarkan asumsi akrual. Implikasi dari asumsi dasar akrual ini adalah, bahwa suatu transaksi atau peristiwa dibukukan pengaruhnya terhadap aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan atau beban pada saat transaksi atau peristiwa itu terjadi tanpa mempertimbangkan apakah kas atau setara kas telah diterima atau dibayarkan. Dengan berbasis akrual, catatan akuntansi tidak hanya merekam fakta terjadinya arus kas sekarang, tetapi juga merekam potensi terjadinya arus kas di masa depan, serta konsekuensi dari arus kas di masa lalu. Fakta,

potensi, dan konsekuensi tersebut seluruhnya dicatat sekarang, sehingga angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan sebagai produk akuntansi – kecuali laporan aliran kas – seringkali menjadi sulit untuk dimengerti (Chambers 1989: 7).

Dampak dari akuntansi akrual untuk merepresentasikan realitas ekonomik perusahaan secara jujur serta menyajikan apa yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan tersebut adalah timbulnya *pygmalion syndrome* (Heath 1987: 1)². Dalam konteks akuntansi, istilah *pygmalion syndrome* sebenarnya bukan istilah baru, karena istilah ini merupakan idiom dari istilah “reifikasi” (Heath 1987: 1). Ansari dan Euske (1987) menggunakan istilah reifikasi (*reification*)³ untuk merujuk pada makna yang sama dengan makna *pygmalion syndrome*. Sebagai contoh reifikasi dalam akuntansi adalah cara berfikir tentang laba (*earnings*). Dalam konteks akuntansi berbasis akrual, akuntan seringkali mereifikasi laba. Misalnya, baik secara lisan maupun melalui tulisan, akuntan membuat pernyataan-pernyataan berikut: mendistribusikan laba, menahan laba, menginvestasikan kembali (*reinvestment*) laba, membiayai pembelian peralatan pabrik dengan bagian laba, dan lain-lain. Implisit dalam pernyataan tersebut adalah bahwa akuntan membayangkan seolah-olah “laba” merupakan suatu benda (*things*) yang secara fisis dapat dibagi-bagikan, didistribusikan, disimpan, atau dibelanjakan. Dalam

² Istilah *pygmalion* diambil dari legenda Yunani, yaitu Pygmalion – seorang raja Cyprus bertubuh kerdil yang pandai memahat patung. Suatu saat Pygmalion memahat patung seorang wanita. Walaupun ia mengetahui bahwa hasil karyanya hanyalah sebuah patung, tetapi ia merawat dan memperlakukannya seperti manusia sesungguhnya. Pada akhirnya Pygmalion jatuh cinta dan menikahi patung wanita yang dibuatnya itu (Heath 1987: 1). Patung hanyalah sebuah model, tetapi dibayangkan dan diperlakukan oleh Pygmalion seperti manusia (wanita) yang nyata. Berdasarkan legenda Yunani tersebut, istilah *pygmalion syndrome* digunakan untuk menggambarkan adanya kecenderungan seseorang untuk menyamakan “konsep atau model” dengan “dunia nyata”.

³ Reifikasi (*reification*) adalah berbicara atau berfikir tentang sesuatu secara konseptual, tetapi membayangkan bahwa sesuatu itu adalah benda yang ada secara fisis dan dapat diobservasi secara langsung di dunia nyata (Ansari dan Euske 1987).

akuntansi akrual, laba atau rugi hanyalah sebuah model konseptual, dan tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung.

Reifikasi atau *pygmalion syndrome* atas laba dapat menimbulkan problema dalam komunikasi informasi akuntansi. Problema ini mungkin tidak akan terjadi jika komunikasi dilakukan oleh mereka yang memahami rerangka konseptual akuntansi. Misalnya, ketika A berkata kepada B, "Tahun lalu, PT X mendistribusikan 40 persen labanya", tidak berarti bahwa komunikasi ini bermasalah atau tidak efektif. Meskipun laba telah direifikasi oleh A, tetapi B faham bahwa laba yang tampak sebagai *bottomline* dalam laporan laba-rugi tidak merepresentasikan suatu benda (kas) yang dapat didistribusikan. B menyadari bahwa A hanyalah berbicara secara metaforis, yang bermaksud menyingkat ucapannya untuk mengatakan bahwa PT X membagikan dividen tunai yang jumlahnya setara dengan 40 persen dari laba yang dilaporkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, atau secara lebih spesifik adalah pendekatan interpretif. Apa yang dipahami oleh praktisi bisnis non-akuntan tentang laba akuntansi dalam suatu ruang komunikasi? Realitas apa yang terpikirkan oleh mereka ketika berkomunikasi tentang informasi laba akuntansi tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah persoalan yang terkait dengan pemaknaan teks; dan setiap pemaknaan teks selalu memerlukan upaya interpretasi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas teks yang bersangkutan. Upaya penginterpretasian teks untuk memperoleh pemahaman ini disebut oleh Schmidt (2007: 272) sebagai hermeneutika (*hermeneutics*).

Laba akuntansi, baik sebagai kata maupun angka, adalah sebuah teks. Interpretasi laba akuntansi sebagai teks, tidak dapat dilepaskan dari konteks, yaitu tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi,

kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Schmidt 2007: 273).

Informan dan Pengumpulan Informasi

Praktisi bisnis yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas individu-individu yang berprofesi sebagai: (a) manajer keuangan; (b) penasihat investasi; (c) investor; dan (d) analis kredit. Tabel 1 menunjukkan informan (praktisi bisnis) terpilih dalam penelitian ini.

Pemilihan para informan sebagaimana tersebut pada Tabel 1 dilakukan secara sengaja, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Bungin (2003: 54), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Mereka dipandang tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

Pengumpulan informasi dilakukan pada tahun 2009 melalui wawancara yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, berulang, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Metode Analisis

Interpretasi atas laba akuntansi oleh para informan dianalisis sesuai dengan konteks yang melatar-belakangi timbulnya interpretasi tersebut. Diskusi atas setiap interpretasi laba akuntansi dari para informan dilakukan dengan merefleksikannya secara kritis pada disiplin ilmu dan konsep-konsep filosofis lain yang relevan dengan konteksnya. Analisis dan diskusi juga disampaikan secara retorik – dalam arti banyak menggunakan metafora dan analogi-analogi – dengan harapan agar dapat dengan mudah dipahami.

Tabel 1
Informan Penelitian

Profesi dan Identitas Informan	Bidang Pekerjaan/Posisi/Jabatan dalam Organisasi
<p>A. <i>Manajer Keuangan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Luki Mardian 2. Salim Tirta 	<p><i>Finance Director</i> PT SBIS (anak perusahaan PT IFS) Direktur Keuangan PT GGI (2003-2008), menjadi Direktur Utama (sejak September 2008)</p>
<p>B. <i>Penasehat Investasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Filsa Ananda 2. Mujianto 	<p>Penasehat Investasi pada PT DIM Surabaya. Penasehat dan Manajer Investasi PT SM <i>Securities</i> Jakarta.</p>
<p>C. <i>Investor Individu:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cipta Raharja 2. Franky Hardi 	<p>Investor Individu, juga bekerja sebagai Dosen Fakultas Ekonomi sebuah PTS di Surabaya sejak tahun 1984. Investor Individu, juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Pemerintahan Provinsi Jawa Timur sejak 1986.</p>
<p>D. <i>Analisis Kredit:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Septi Yuliana 2. Hendrawan 	<p>Kepala Cabang Bank ABC Surabaya (sejak Mei 2008), berpengalaman sebagai analisis kredit (2000-2008). Ketua Tim Evaluasi Kredit Bank DMS Surabaya.</p>

Catatan: Nama-nama informan adalah bukan nama sebenarnya. Akronim-akronim organisasi juga tidak merefleksikan akronim yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI ***Stakeholders* yang dituju dalam Pelaporan Keuangan**

Dalam praktik terdapat banyak pihak yang merupakan *stakeholder* perusahaan, dan masing-masing *stakeholder* memerlukan informasi keuangan sesuai kepentingan mereka yang berbeda-beda. IAI (2009) menyebutkan bahwa,

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, serta tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan (paragraf 36)

KDPPLK paragraf 36 jelas memberikan prinsip bahwa informasi akuntansi harus netral, tidak berpretensi untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi *stakeholder* tertentu. Secara lebih spesifik, informasi laba akuntansi juga harus netral. Tetapi, dalam praktiknya, informasi laba akuntansi tetap

berpihak pada kepentingan *stakeholder* tertentu, yaitu investor dan kreditor. Hal ini terjadi, karena konsep akuntansi yang berlaku sekarang ini menganut teori entitas usaha atau teori entitas bisnis (*business entity theory*), yang memiliki konsekuensi bahwa laporan keuangan merupakan media pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan dana kepada investor dan kreditor.

Penyampaian laporan keuangan tahunan yang lebih terfokus pada investor dan kreditor ini diakui oleh Salim Tirta (manajer keuangan PT GGI). Setiap tahun, kata Salim Tirta, PT GGI sebagai BUMN menyampaikan laporan keuangan auditan kepada pemegang saham (dalam hal ini pemerintah, melalui menteri keuangan), dan kepada beberapa bank yang menjadi kreditor perusahaan.

Hal yang sama disampaikan oleh Luki Mardian, bahwa laporan keuangan PT SBIS setiap tahunnya juga hanya disampaikan kepada tiga pihak tersebut: pemegang saham (induk perusahaan), pemegang saham

individu, bank kreditor, dan kantor pelayanan pajak sebagai lampiran SPT pajak dan laporan keuangan fiskal. "Sebenarnya ada juga laporan keuangan yang harus dikirimkan ke Dinas Perindustrian, tetapi itu biasanya langsung dilakukan oleh akuntan publik", kata Luki Mardian.

Rutinitas penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan kepada bank kreditor tersebut dibenarkan oleh Septi Yuliana (Kepala cabang Bank ABC). Ia membenarkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terikat perjanjian kredit dengan bank wajib menyampaikan laporan keuangan, baik laporan tengah tahunan maupun tahunan.

Laba Akuntansi Sebagai Indikator Kinerja Manajemen

FASB (1991) dalam SFAC No.1 paragraf 43 menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dengan cara mengukur laba dan komponen-komponennya; sedangkan IAI (2009) dalam KDPPLK paragraf 69 menyebutkan bahwa penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) dan laba per saham (*earnings per share*). Laba akuntansi yang berfungsi sebagai ukuran kinerja manajemen perusahaan ini dibenarkan oleh seluruh informan, yaitu manajer keuangan, investor, penasihat investasi, dan analis kredit.

Sebagai manajer keuangan, Salim Tirta dan Luki Mardian mengaku memiliki tanggungjawab untuk mengkoordinasikan fungsi-fungsi dari seluruh unit organisasi dalam perusahaan, agar aktivitas fungsional unit-unit tersebut berjalan secara efektif dan efisien. Koordinasi tersebut mereka lakukan melalui perencanaan keuangan yang secara formal tertuang dalam anggaran. Mereka sependapat bahwa hanya dengan melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana, target laba perusahaan dapat dicapai. Bagi Salim Tirta, angka laba akuntansi me-

rupakan ukuran kinerja bagi dirinya. Ia mengatakan:

...efektivitas dan efisiensi seluruh fungsi organisasi memang menjadi tanggungjawab saya. Dengan anggaran keuangan, saya mengkoordinasi kegiatan mereka. Seluruh fungsi dalam perusahaan harus bekerja sesuai anggaran *agar target laba perusahaan tercapai...* [cetak miring sebagai penekanan].

Penggunaan angka laba akuntansi sebagai indikator kinerja manajemen juga dibenarkan oleh Luki Mardian. "Kadang-kadang saya merasa seperti sandera, melewati hari-hari kerja dengan kecemasan", katanya. Selanjutnya ia menjelaskan:

...target laba perusahaan dari tahun ke tahun terus meningkat. Kalau saya tidak berhasil mencapai target laba itu, maka 'habislah' saya di hadapan pemegang saham, karena mencapai target laba merupakan komitmen yang saya berikan kepada mereka ketika saya diangkat sebagai manajer keuangan. Saya juga harus mempertanggungjawabkannya kepada bank pemberi pinjaman... [cetak miring sebagai penekanan]

Mempertanggungjawabkan angka laba kepada bank pemberi pinjaman, seperti dinyatakan oleh Luki Mardian tersebut, konsisten dengan penjelasan Septi Yuliana, kepala cabang Bank ABC, bahwa sesuai dengan ketentuan bank, debitor wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Septi Yuliana menegaskan:

...pinjaman kepada debitor sudah ditentukan plafonnya sesuai kebutuhan dan kemampuan debitor, tetapi pencairan pinjaman itu kami lakukan secara bertahap. Pencairan pinjaman tiap tahun tidak sama besarnya, tergantung apakah debitor dapat memenuhi persyaratan. *Mereka harus mampu memperoleh laba yang kami sepakati dalam perjanjian kredit.* Kalau tidak, pencairan pinjaman kami tunda, bahkan ada yang kami hentikan. [cetak miring sebagai penekanan]

Pernyataan yang dikemukakan oleh manajer keuangan dan analis kredit tersebut di atas menunjukkan bahwa angka laba

akuntansi telah menjadi sebuah “pengikat” hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditor. Lalu, bagaimana angka laba akuntansi dalam pandangan investor dan penasihat investasi? Tidak jauh berbeda dengan manajer keuangan dan analis kredit, investor dan penasihat investasi juga menganggap angka laba sebagai indikator kinerja manajemen yang perlu mereka lihat pertama kali ketika akan mengambil keputusan investasi. Cipta Raharja (investor individu), misalnya, mengatakan:

Tujuan investasi, termasuk investasi dalam sekuritas kan untuk memperoleh pendapatan dari investasi itu. Karenanya, saya memilih sekuritas perusahaan yang sekiranya dapat memberikan keuntungan bagi saya. Untuk apa membeli sekuritas perusahaan yang mengalami kerugian?

Pandangan Cipta Raharja ini tidak berbeda dengan pandangan Mujiyanto, penasihat investasi dari PT SM Securities yang menyatakan bahwa meskipun bukan satu-satunya indikator keberhasilan investasi, laba emiten penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan sekuritas yang harus dimasukkan ke dalam portofolio investasi.

Laba Akuntansi dalam Bingkai Penafsiran Informan

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh manajer keuangan, analis kredit, investor serta penasihat investasi tersebut di atas merupakan sebuah realitas bahwa laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan membuat para *stakeholder* senang karena mereka merasa akan memperoleh manfaat dari laba tersebut.

Laba akuntansi akan membuat pemegang saham mayoritas senang karena adanya harapan perolehan dividen, kenaikan jumlah hak atas aset bersih perusahaan, dan kenaikan harga saham. Manajer keuangan senang atas evaluasi kinerjanya di hadapan pemegang saham. Kreditor senang atas harapan kemampuan debitor untuk membayar pinjaman dan bunganya. Investor individu senang atas harapan perolehan dividen, *capital gain*, atau perolehan hasil inves-

tasi. Penasihat dan manajer investasi senang atas kredibilitasnya dalam pemberian nasihat investasi dan ketepatan penentuan sekuritas yang dimasukkan dalam portofolio investasi. Sesungguhnya, apa yang *stakeholder* fahami tentang laba, sehingga informasi laba akuntansi menjadi sedemikian penting bagi mereka?

Aliran Kas Masuk Neto Dari Hasil Usaha

Pemahaman laba melalui pemaknaan secara struktural tampak tidak dapat dihindari oleh seluruh informan: manajer keuangan, analis kredit, investor dan penasihat investasi. Mereka menyatakan secara sama bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Di antara informan, hanya Franky Hardi (investor individu) yang tidak menyadari bahwa laba akuntansi tidak selalu merujuk pada aliran kas masuk neto riil. Ketidaktahuan Franky Hardi ini terefleksi dari pernyataannya bahwa,

Laba akuntansi adalah laba yang dihitung sesuai catatan akuntansi. Yang saya ketahui, catatan akuntansi adalah catatan tentang pemasukan dan pengeluaran uang. Kalau begitu, laba menurut akuntansi dihitung dari pemasukan pendapatan dikurangi pengeluaran biaya yang sudah dicatat tadi... [cetak miring sebagai penekanan]

Walaupun demikian, Franky Hardi telah membatasi pemahaman strukturalnya tentang laba, yaitu pendapatan tunai dikurangi biaya tunai; bukan seluruh penerimaan uang dikurangi pengeluaran uang. Menurut Franky Hardi, laba akuntansi itu nyata. “Laba akuntansi ya berbentuk uang”, katanya, “Kalau tidak berbentuk uang, mana bisa PT CHP membayar dividen, dan mana bisa PT DIM memberikan hasil investasi untuk saya”.

Pernyataan Franky Hardi tersebut secara jelas menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui bahwa konsep akuntansi dalam perhitungan laba berbeda dengan konsep umum yang selama ini difahaminya. Sesuai dengan pengakuannya, ia selalu membaca laporan keuangan tahunan PT CHP yang secara rutin diberikan oleh penasihat investasinya. Demikian pula, ia selalu menerima

laporan tahunan dari PT DIM yang menginformasikan perkembangan nilai aset bersih atas unit penyertaannya pada instrumen reksadana. Tetapi, selama ini ternyata ia tidak menyadari bahwa laba akuntansi yang dibacanya dalam laporan laba-rugi PT CHP bukanlah representasi dari arus kas masuk neto sebagai pendapatan bersih yang diterima perusahaan.

Kenaikan Kemampuan Ekonomik Riil dan Tidak Riil

Kecuali Franky Hardi, semua informan memahami bahwa laba akuntansi tidak selalu merepresentasikan arus kas masuk neto sebagai kelebihan penghasilan di atas biaya. "Laba akuntansi memang dihitung dari penghasilan dikurangi biaya", kata Cipta Raharja, "Tetapi penghasilan dalam akuntansi 'kan tidak selalu benar-benar berupa penerimaan uang. Begitu juga biaya, tidak selalu benar-benar ada uang keluar". Secara lebih spesifik, Cipta Raharja mengatakan bahwa laba akuntansi dihitung dengan asal akrual, bukan asas tunai seperti pemahaman orang secara umum. Selanjutnya ia menjelaskan:

Menurut saya, karena laba akuntansi tidak selalu berupa penerimaan bersih yang nyata dalam bentuk uang tunai, maka laba akuntansi lebih tepat dimaknai sebagai kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan. *Nah*, yang namanya kenaikan kemampuan ekonomik ya tidak selalu ditandai oleh kenaikan jumlah uang. Kenaikan aset lain juga menambah kemampuan ekonomik, berkurangnya utang juga menambah kemampuan ekonomik.

Penafsiran laba akuntansi oleh Cipta Raharja tersebut sama dengan penafsiran Salim Tirta (manajer keuangan), walaupun diungkapkan dengan cara yang berbeda. "Laba akuntansi menggambarkan kinerja keuangan yang nyata maupun tidak nyata, karena pendapatan dan biaya yang dibukukan oleh akuntansi ada yang nyata dan ada juga yang tidak nyata", demikian kata Salim Tirta. Ia mengatakan lebih lanjut bahwa,

Yang jelas, angka laba akuntansi tidak selalu mencerminkan pendapatan bersih yang berwujud uang tunai secara konkret. Kalau begitu, menurut pemahaman saya, laba akuntansi merupakan representasi dari meningkatnya kondisi ekonomi perusahaan; dan kalau rugi, berarti terjadi kondisi ekonomi sebaliknya.

Bagaimana penafsiran laba akuntansi oleh informan yang lain? Berikut ini adalah penafsiran mereka atas laba akuntansi tersebut.

Laba menurut akuntansi itu adalah gambaran tentang perkembangan keadaan ekonomi perusahaan secara keseluruhan, dan bukan sekadar perolehan uang. Jadi, laba yang dihitung menurut akuntansi ada yang memang nyata berupa perolehan uang, tetapi ada juga yang tidak nyata. [Luki Mardian - manajer keuangan]

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan itu tidak sekedar mencerminkan selisih antara pendapatan yang telah diterima dan biaya yang sudah dibayar, karena kenyataannya ada pendapatan yang belum diterima sekarang dan ada biaya yang belum dibayar. Di samping itu, mungkin ada pendapatan dan biaya yang sama sekali tidak diterima atau dibayar dengan uang tunai. [Septi Yuliana - analis kredit]

Angka laba dalam akuntansi bisa nyata berbentuk uang, tapi juga mungkin tidak nyata. Asas akrual 'kan memang menghasilkan angka laba seperti itu, karena semua transaksi bisnis memungkinkan untuk dicatat meskipun dalam transaksi itu tidak melibatkan uang tunai. Jadi, harus hati-hati membaca angka laba dalam laporan keuangan. [Hendrawan - analis kredit]

Laba dalam akuntansi tidak dapat dipahami seperti orang awam memahami laba dalam kehidupan sehari-hari. Dalam akuntansi, laba tidak selalu merepresentasikan sejumlah uang yang diperoleh sebagai kelebihan pendapatan di atas biaya, karena bisa jadi ada pendapatan dan biaya yang hanya perhitungan di atas kertas. Saya melihat laba akuntansi sebagai indikator kenaikan kemampuan ekonomik

perusahaan. Jadi, orang harus hati-hati membaca laporan laba-rugi. [Mujiyanto – penasihat investasi]

Namanya saja laba akuntansi, berarti laba yang dihitung menurut aturan akuntansi. Hasilnya, angka laba akuntansi bisa riil mencerminkan perolehan uang, tapi bisa juga tidak. Laba akuntansi memang tidak seharusnya diartikan seperti orang awam menghitung laba yang sekadar pendapatan tunai dikurangi biaya tunai. Menurut saya, laba akuntansi merupakan cerminan tambahan kemampuan ekonomik perusahaan, bukan sekadar tambahan jumlah uang tunai. [Filsa Ananda – penasihat investasi]

Walaupun diungkapkan dengan cara dan bahasa yang berbeda, pernyataan para informan tersebut di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa realitas referensial atas laba akuntansi dalam bingkai penafsiran mereka adalah: (1) pendapatan bersih sebagai hasil kegiatan perusahaan yang tidak selalu riil berwujud uang tunai; dan (2) laba akuntansi merupakan representasi dari tambahan atau kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan dalam periode pelaporan. Cipta Raharja (investor) mempertegas tentang “kenaikan kemampuan ekonomik” sebagai realitas referensial laba akuntansi tersebut dengan menyatakan bahwa,

Kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan memang tidak benar-benar nyata sebelum perusahaan menunjukkan kemampuan tersebut dalam bentuk pembayaran dividen. Sebagai contoh, saya pribadi menganggap bahwa dividen yang saya terima adalah bentuk nyata kemampuan ekonomik perusahaan; sedangkan laba yang tidak atau belum dibagikan sebagai dividen, tetap mencerminkan kemampuan ekonomik yang tidak nyata.

Penafsiran para informan atas laba akuntansi tersebut merefleksikan kesadaran (*consciousness*) mereka atas “bentuk realitas” yang direpresentasikan oleh laba akuntansi, yaitu realitas fisis dan non-fisis, konsisten dengan kajian-kajian tentang kesadaran manusia dan studi-studi logika yang menggo-

longkan realitas dalam dua dimensi, yaitu realitas batini-internal dan realitas inderawi-eksternal (Takwim, 2006).

Kritik atas Laba Akuntansi

Walaupun para informan (manajer keuangan, analis kredit, investor dan penasihat investasi) memahami realitas yang direpresentasikan oleh laba akuntansi, ternyata mereka tidak serta-merta menerima dan memanfaatkan informasi laba tersebut dalam lingkup pekerjaan atau profesi mereka masing-masing. Pemahaman mereka atas laba akuntansi pun membawa kritik. Kritik para informan lebih tertuju pada operasionalisasi konsep akrual yang melandasi pengakuan dan pengukuran laba, serta kesimetrisan informasi laba akuntansi dengan keputusan keuangan yang sering mereka lakukan.

Operasionalisasi Akrual Pada Fakta dan Bukan Fakta

Para informan menyadari bahwa laba akuntansi dihitung berdasarkan asas akrual, sehingga mereka pun memahami bahwa laba akuntansi tidak sekadar merepresentasikan aliran kas masuk neto dalam periode pelaporan. Walaupun demikian, sejalan dengan pemahamannya, mereka memiliki pandangan dan kritik tentang penerapan asas akrual dalam praktik perhitungan laba. Para informan pada dasarnya menganggap bahwa akrual merupakan konsep yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan tidak sekadar dinilai berdasarkan aliran kas masuk neto sebagai hasil usaha pada periode pelaporan. Hal yang menjadi sasaran kritik para informan adalah penerapan asas akrual yang tidak dibatasi hanya pada aktivitas perusahaan yang riil, tetapi juga diterapkan untuk aktivitas yang tidak riil.

Secara umum para informan menyatakan kritiknya, bahwa dalam tataran teoretis, konsep akrual memang sangat mungkin diterapkan dalam akuntansi untuk menangkap semua hal yang dipandang sebagai fenomena keuangan – yaitu transaksi, peristiwa, dan keadaan lain yang dapat

diukur dengan unit uang. Tetapi, laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi bukanlah produk yang hanya bermanfaat untuk dibaca dan dikaji secara akademik. Aktivitas bisnis adalah praksis, dan karenanya, laporan keuangan adalah produk akuntansi yang dimaksudkan untuk memberikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan praksis berkaitan dengan bisnis tersebut. Laporan keuangan, khususnya laporan laba-rugi, seharusnya dapat memberikan informasi tentang laba/rugi yang bersifat praksis, karena pengambilan keputusan itu sendiri merupakan sebuah praksis. Dengan demikian, konsep akrual pun harus dibatasi penerapannya pada hal-hal yang bersifat praksis. Berikut ini adalah komentar dan kritik selengkapannya dari para informan terhadap asas akrual yang melandasi pengakuan dan pengukuran laba tersebut.

Kalau asas akrual dalam perhitungan laba diterapkan untuk kejadian-kejadian nyata, maka laba akuntansi menjadi mudah dipahami. Tetapi, sekarang ini asas akrual juga banyak diterapkan untuk kejadian-kejadian yang tidak nyata atau kejadian-kejadian yang hanya diperkirakan akan terjadi. Penerapan asas akrual terlalu teoritis. Ini yang menyebabkan angka laba sering sulit untuk dipahami dalam praktik. [Luki Mardian - manajer keuangan]

Asas akrual itu baik untuk menghitung laba, sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak sekadar dinilai atas dasar seberapa besar uang yang diterima dari pendapatan bersih. Tetapi karena asas akrual tidak hanya diaplikasikan pada pendapatan dan biaya pada kejadian yang nyata dalam praktik, maka menilai kinerja perusahaan secara praktis berdasarkan angka laba juga menjadi sulit. [Septi Yuliana - analis kredit]

Laba akuntansi tidak benar-benar menggambarkan kinerja keuangan yang dapat dipahami secara operasional dan praktis oleh orang awam, karena untuk mencatat pendapatan dan biaya, dalam beberapa hal asas akrual tidak membedakan mana fakta

dan bukan fakta. [Hendrawan - analis kredit]

Objektivitas laba akuntansi itu sendiri masih perlu dipertanyakan akibat asas akrual yang diterapkan terlalu teoritis untuk kejadian-kejadian yang tidak dapat dipahami sebagai fakta. Menurut saya, ada kejadian-kejadian yang sebenarnya hanya konsep, tapi sudah dibukukan seperti kejadian faktual. [Mujiyanto - penasihat investasi]

Asas akrual dalam pencatatan pendapatan dan biaya menurut saya sudah tepat, meskipun kadang-kadang ada yang sulit dipahami penerapannya. Teorinya memang begitu. Makin besar perusahaan, transaksi bisnisnya tentu semakin kompleks. *Nah*, perhitungan labanya tentu saja tidak seperti praktik perhitungan laba pedagang asongan. [Filsa Ananda - penasihat investasi]

Komentar dan kritik informan terhadap penerapan asas akrual tersebut menunjukkan bahwa mereka pada hakikatnya menerima dan mengakui asas akrual sebagai konsep yang baik dalam pengakuan dan pengukuran laba, tetapi mereka tidak sepenuhnya sependapat atas penerapan konsep akrual tanpa batas-batas yang jelas. Meskipun para informan telah memahami laba akuntansi sebagai tambahan atau kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan, pada akhirnya kenaikan kemampuan ekonomik tersebut juga sulit mereka pahami pada tataran praktik, karena komponen penghasilan dan beban yang membentuk laba juga dihasilkan dari proses pengakuan dan pengukuran peristiwa yang merupakan fakta (praksis) dan bukan-fakta (teoritis). Secara kritis, Salim Tirta (manajer keuangan) menilai bahwa,

Jika penerapan konsep-konsep akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan hanya dianggap sebagai masalah pendekatan akademis, masalahnya akan selesai ketika akuntan telah melakukan verifikasi atas keabsahan laporan keuangan. Tetapi, ketika produk dari konsep-konsep akademik ini kemudian dijadikan sebagai acuan dalam pengam-

bilan keputusan keuangan perusahaan secara praktis, para pengambil keputusan bisa saja dengan mudah tergelincir pada penyamaan konsep dengan fakta.

Penghadiran Konsep Sebagai Fakta

Ungkapan kritis Salim Tirta tersebut sejalan dengan kekhawatiran Feng (2003) tentang bahaya reifikasi, terutama reifikasi yang timbul dari hasil pemaksaan, yang disebut oleh Feng (2003: 132) sebagai *pression reification*. Reifikasi melalui paksaan ini dijelaskan oleh Feng (2003: 132) seperti berikut:

Reifikasi, penyamaan konsep dengan realitas, dapat dipaksakan oleh orang lain kepada semua orang yang dikehendaki. Pemaksaan ini dilakukan secara sistematis dengan cara-cara yang halus sehingga tidak disadari oleh orang lain. Pemaksaan ini biasanya dilakukan melalui permainan kata yang diproduksi oleh mereka yang “berkuasa” untuk disusupkan secara perlahan ke dalam pikiran orang, sehingga sesuatu yang tidak nyata pada akhirnya harus dipercaya sebagai kenyataan, sesuatu yang fiktif dipercaya sebagai fakta. Pemaksaan juga dapat dilakukan melalui penciptaan situasi atau kondisi, sehingga sesuatu yang artifisial dipercaya sebagai realitas yang harus diyakini keberadaan dan kebenarannya.

Menurut Feng (2003: 135), reifikasi yang dipaksakan ini berbahaya karena segala sesuatu yang merupakan produk rekayasa pikiran manusia (*product of human mind*) akan diterima sebagai kenyataan atau kebenaran. Paulson (2005: 15) menyebut reifikasi paksaan ini sebagai *uneven reification*. Menurut Paulson, dampak buruk dari setiap tindakan dan keputusan yang didasarkan pada *uneven reification* ini tidak perlu dipertanyakan lagi, karena tindakan dan keputusan tersebut didasarkan pada kesadaran semu (*false consciousness*).

Unsur *uneven reification* dalam praktik akuntansi terefleksi secara implisit dari pernyataan Salim Tirta (manajer keuangan), ketika ia mengungkapkan beberapa argumen mengapa ia tetap menerima informasi

laba akuntansi yang diukur berdasarkan konsep akuntansi, sementara ia menyadari bahwa angka laba akuntansi tidak merepresentasikan tambahan kemampuan ekonomik perusahaan secara riil. Argumentasi Salim Tirta adalah:

Pertama, saya tidak memiliki kapasitas untuk memperdebatkan konsep akuntansi itu, karena saya tidak memiliki pengetahuan yang memadai. *Kedua*, secara luas stakeholder telah menerima konsep akuntansi sebagai kebenaran. *Ketiga*, biarlah laporan keuangan itu menjadi konsumsi pihak-pihak di luar perusahaan yang meyakini bahwa konsep akuntansi itu benar sebagai fakta. Sebagai pihak internal perusahaan, saya lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui catatan dan laporan tersendiri.

Uneven reification atas praktik akuntansi secara lebih konkret tampak dari pernyataan Luki Mardian (manajer keuangan) tentang ketidakfahamannya atas pencatatan dan pelaporan imbalan pascakerja. Luki Mardian menceritakan bahwa PT SBIS sejak tahun 2004 memenuhi ketentuan UU No.13/2003 tentang ketenagakerjaan untuk membayar imbalan pascakerja pada saat karyawan pensiun. Imbalan pascakerja ini baru akan dibayarkan pertama kalinya pada tahun 2016, karena saat itu baru ada beberapa karyawan yang mulai pensiun. Sambil menunjukkan laporan keuangan PT SBIS tahun 2007 dan 2008, Luki Mardian menyatakan:

Sampai sekarang, imbalan ini ‘kan belum dibayar, tetapi ada bagian dari imbalan itu yang sudah dilaporkan dengan perhitungan yang *njlimet*. Misalnya, metode-nya *projected unit credit*, memperhitungkan *present value factor*, probabilitas aktuaria, dan lain-lain. Ini yang sampai sekarang saya tidak faham. Apakah jumlah imbalan pasca kerja yang dihitung dengan cara-cara itu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya? Menurut saya, biaya yang dilaporkan itu bukan fakta, tetapi hanya konsep, perhitungan di atas kertas saja. Kalau biaya yang dilaporkan hanya hasil perhitungan di atas kertas, tentunya angka laba yang dihasilkan juga sebagai laba di

atas kertas. Tetapi, ya, mau bagaimana lagi kalau aturan akuntansinya memang begitu.

Kesimetrisan Laba Akuntansi Dengan Keputusan Keuangan

Meskipun konsep yang melandasi perhitungan laba akuntansi menuai kritik dari para informan karena kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan yang direpresentasikan oleh laba akuntansi sering sulit dipahami secara praksis, dalam praktiknya mereka menerima angka laba akuntansi sebagai indikator kinerja manajemen.

Apa yang mereka katakan atas fakta yang kontradiktif ini? "Ini masalah yang terkait dengan kebijakan pemegang saham dan perjanjian kredit dengan bank", kata Luki Mardian beralasan. "Kebijakan itu harus saya terima apa adanya. Pada satu sisi, kinerja saya dievaluasi oleh pemegang saham atas dasar laba akuntansi. Pada sisi lain, pemegang saham menghendaki pembagian dividen tunai dan bonus tahunan kepada karyawan juga atas dasar persentase tertentu dari laba akuntansi; sedangkan bank mensyaratkan besaran laba akuntansi tertentu untuk dapat mencairkan pinjaman bagi perusahaan". Ia menyatakan lebih lanjut:

Semua itu sering membuat saya cemas. Di satu sisi saya harus mencapai laba akuntansi yang ditargetkan pemegang saham maupun bank. Untuk yang ini lebih mudah diatasi, karena seperti kita tahu bahwa laba akuntansi tidak mencerminkan pendapatan bersih yang nyata berupa aliran uang masuk, jadi bisa diatur. Pada sisi yang lain, saya harus membayar dividen dan bonus karyawan secara tunai. *Nah*, yang ini membuat saya pusing. Dividen dan bonus harus dihitung dari laba akuntansi, padahal laba akuntansi tidak seluruhnya mencerminkan aliran uang yang konkret. Akhirnya ya terpaksa mencari dan menggunakan dana pinjaman untuk membayar dividen dan bonus itu.

Luki Mardian selanjutnya menyatakan, bahwa pemegang saham tidak peduli tentang bagaimana laba akuntansi dihitung, karena fokus perhatian mereka adalah bahwa dividen merupakan bagian laba perusahaan

yang harus dibagi. "Ada uang atau tidak, itu urusan manajemen perusahaan", kata Luki Mardian menggambarkan pola pikir pemegang saham. "Pemegang saham seolah-olah tidak peduli bahwa dividen yang dibagikan berasal dari dana pinjaman, bukan dana yang berasal dari laba perusahaan".

Senada dengan Luki Mardian, Salim Tirta mengemukakan hal yang sama, bahwa diterimanya angka laba akuntansi sebagai dasar evaluasi kinerjanya semata-mata untuk mematuhi keputusan pemegang saham, walaupun dalam praktik, angka laba akuntansi tersebut tidak simetris dengan keputusan keuangan yang diambilnya. Sambil memperlihatkan laporan keuangan tahunan PT GGI periode akuntansi 2006 dan 2005, ia mengemukakan bahwa jumlah aliran kas dari aktivitas operasi sering lebih rendah dari angka laba yang dilaporkan, atau bahkan aliran kas dari aktivitas operasi ini sering negatif. Keadaan ini dijelaskannya sebagai dampak dari telah dibayarnya biayabiaya secara tunai, sementara sebagian besar pendapatan yang telah dibukukan ternyata masih terutang pada pelanggan atau ada pendapatan yang memang tidak riil. Salim Tirta menyatakan kesulitannya terkait dengan pembayaran dividen kepada pemegang saham:

Sebagai BUMN, sekitar bulan Juni setiap tahun, PT GGI harus membagikan dividen tunai kepada pemegang saham, dalam hal ini pemerintah, sebesar persentase tertentu dari laba bersih setelah pajak. Beberapa kali perusahaan masih harus mencari dana pinjaman untuk membayar dividen ini, karena aliran kas dari aktivitas operasi tidak seperti yang digambarkan oleh angka laba akuntansi, bahkan sering jumlah kas yang tersedia tidak mencukupi.

Para analis kredit pun memberikan alasan serupa yang tidak jauh berbeda dengan manajer keuangan. Mereka mengevaluasi angka laba akuntansi yang dilaporkan oleh debitor sebagai dasar pemberian atau pencairan *plafond* kredit, karena hal itu merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan sesuai dengan peraturan perbankan.

“Tentu saja, laba debitor di masa lalu bukanlah satu-satunya informasi yang harus dievaluasi dalam pemberian kredit”, kata Septi Yuliana, kepala cabang Bank ABC. “Angka laba memang memberikan gambaran tentang kemampuan ekonomik perusahaan, tetapi itu *kan* tidak selalu riil menghasilkan aliran uang masuk, baik sekarang maupun masa mendatang.” Ia melanjutkan:

Kinerja keuangan debitor tidak hanya dilihat dari besarnya laba. Ada indikator kinerja keuangan lain yang telah ditetapkan bank untuk dievaluasi dalam pemberian kredit. Itu pun tidak lebih dari lima persen pengaruhnya pada keputusan kredit. Yang penting, nilai agunan mencukupi, dan karakter serta prospek debitor di masa mendatang baik. Mengapa angka laba debitor di masa lalu harus dilihat? Agar bank tidak menyalurkan dana kepada perusahaan yang melaporkan kerugian. Ketentuannya memang begitu.

Tidak jauh berbeda dengan Septi Yuliana, Hendrawan (analisis kredit Bank DMS) secara lebih jelas mengatakan bahwa mengevaluasi permohonan kredit yang diajukan oleh debitor tidak sesederhana dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan yang datanya diambil dari laporan keuangan. Menurut Hendrawan, peraturan kredit bank memang mewajibkan untuk menganalisis laporan keuangan, tetapi itu hanya mempengaruhi keputusan sekitar tiga sampai lima persen saja. Faktor kualitatif debitor, baik masa lalu maupun masa mendatang, jauh lebih penting untuk dipertimbangkan dalam mengevaluasi permohonan kredit. Hendrawan mengatakan:

Setelah permohonan kredit disetujui, dibuat komitmen lebih lanjut yang dituangkan dalam perjanjian kredit. Kalau dalam perjanjian kredit disebutkan adanya kewajiban debitor untuk mencapai laba akuntansi tertentu sebagai syarat untuk mencairkan kredit berikutnya, itu semata-mata untuk mengikat dan mengingatkan debitor agar tidak lalai untuk mempertahankan kinerja keuangannya.

Penasihat investasi ternyata juga memiliki pandangan serupa dengan analisis kredit. Mujianto misalnya, mengatakan bahwa laba akuntansi emiten merupakan informasi yang perlu dilihat jika seseorang bermaksud investasi dalam sekuritas emiten seperti saham. Tujuannya adalah sematamata untuk memastikan lebih dulu bahwa kita akan membeli sekuritas emiten yang membukukan laba, atau kita yakin tidak akan berinvestasi pada emiten yang melaporkan kerugian. Mujianto mengatakan:

Berinvestasi dalam sekuritas merupakan persoalan yang berkaitan dengan hasil di masa depan, baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Jadi, yang penting untuk dipertimbangkan dalam investasi adalah prospek emiten. Fakta keuangan masa lalu hanyalah fakta mikro, sementara sangat banyak fakta makro yang justru penting untuk pertimbangan.

Berdasarkan pengalamannya membaca laporan keuangan, Mujianto menyatakan bahwa membaca laporan keuangan perusahaan harus ekstra hati-hati. Dalam pandangannya,

Laporan keuangan cukup membingungkan karena realitas yang direpresentasikan kurang jelas. Laporan keuangan cenderung menyajikan informasi tentang realitas akuntansi yang dimunculkan melalui aturan-aturan akuntansi itu sendiri, sementara keputusan investasi merupakan keputusan yang mengacu pada realitas keuangan.

Karena yang disajikan adalah realitas akuntansi, maka tingkat objektivitas informasi keuangan menjadi rendah, kata Mujianto. Rendahnya tingkat objektivitas laporan keuangan ini, menurut Mujianto, akibat dari realitas akuntansi yang mudah diubah-ubah oleh akuntan berdasarkan hukum-hukum yang logis menurut akuntan atau teoritis akuntansi.

Menurut Mujianto, para teoritis akuntansi memiliki kemampuan simbolik yang unik untuk memahami realitas. Dalam kesadarannya, mereka mengolah berbagai realitas sedemikian rupa, baik tentang hal-hal

konkret yang dapat diceraip secara inderawi maupun tentang ide-ide abstrak, hingga pada akhirnya realitas tersebut dapat direpresen-tasikan melalui simbol-simbol akuntansi. Tetapi jika realitas yang diolah tersebut tidak ditentukan batas-batasnya, kata Mujiyanto, dikhawatirkan bahwa informasi akuntansi hanya akan menjadi sebuah imajinasi dan fantasi.

Laba Akuntansi Bermakna Praktis: Harapan Informan

Sebagaimana telah dikemukakan se-belumnya, bahwa sebagai manajer keuangan, Salim Tirta dan Luki Mardian mengakui bahwa asas akrual merupakan konsep yang baik dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, mereka me-nyadari bahwa aliran kas masuk neto sebagai ukuran laba tidak harus sudah terjadi ketika angka laba dilaporkan, tetapi dimungkinkan masih akan terjadi di kemudian hari. "Asas akrual dalam menghitung laba akuntansi itu baik", kata Luki Mardian, "Menurut saya, yang tidak baik adalah penerapannya untuk peristiwa keuangan yang tidak nyata, se-hingga angka laba yang dihasilkan hanya ada di atas kertas". Lebih lanjut, Luki Mardian menyatakan:

Laba akuntansi merupakan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja saya sebagai manajer keuangan. Karena tugas saya bersifat praktis, maka perhi-tungan laba akuntansi tersebut seharus-nya tidak didasarkan pada konsep-konsep akuntansi yang terlalu teoritis.

Dalam pandangan Salim Tirta dan Luki Mardian, jika laba benar-benar merefleksikan aliran kas neto yang konkret baik pada saat ini maupun di masa depan, semua orang termasuk mereka sebagai manajer keuangan, akan lebih percaya diri untuk mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi laba tersebut. Dalam pandangan mereka pula, bahwa laba yang dihitung mengikuti konsep akuntansi selama ini tidak seluruhnya merepresentasikan aliran kas neto secara konkret, sehingga angka laba kehilangan

relasi dengan keputusan keuangan yang mereka lakukan. Salim Tirta mengatakan:

Menurut saya, laba akuntansi memang tidak harus berarti laba tunai, karena uangnya bisa saja masih akan diterima kemudian hari, atau sudah diterima pe-riode sebelumnya. Jadi, akuntansi akrual itu sudah baik. Tetapi, kalau saya boleh berpendapat, laba akrual itu harus nyata menghasilkan uang tunai meskipun hal itu masih akan terjadi di kemudian hari. Jika pendapatan dan biaya tidak berbentuk uang, transaksinya harus riil. Dengan demikian, laba akuntansi benar-benar mencerminkan peningkatan kondisi eko-nomi perusahaan secara riil.

Harapan bahwa laba akuntansi harus bermakna praktis juga dikemukakan oleh Hendrawan (analisis kredit) dan Mujiyanto (penasihat investasi). Keduanya menyatakan bahwa informasi laba akan bermanfaat jika mudah dipahami tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan laba tersebut. Hendrawan dan Mujiyanto mengatakan:

Laba akuntansi harus dapat dipahami secara operasional. Untuk itu, perhitung-an laba harus didasarkan pada fakta, tidak perlu memasukkan angka-angka estimasi, karena estimasi bukan fakta. Akuntansi akrual itu baik, yang tidak baik adalah penerapannya yang melampaui fakta dalam praktik. [Hendrawan - analisis kredit]

Saya pikir, tidak ada masalah dengan asas akrual dalam perhitungan laba, asalkan pendapatan dan biaya benar-benar bersumber dari aktivitas yang konkret. Jadi, menurut saya, pendapatan dan biaya yang hanya konsep tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan laba. Kalau konsep yang bersumber dari ide-ide abstrak ikut menentukan perhitung-an pendapatan dan biaya, laba akuntansi bisa menjadi sebuah imajinasi dan fantasi belaka. [Mujiyanto - penasihat investasi]

Konsep Akuntansi Sebagai Cermin

Harapan informan agar laba akuntansi dapat dengan mudah dimaknai secara praktis merupakan suatu harapan yang realistis. Sebagaimana telah mereka ungkapkan bahwa

informasi laba akuntansi saat ini dihasilkan dari operasionalisasi konsep akuntansi yang terlalu teoritis, sehingga makna laba secara praktis tidak mudah diperoleh. Angka laba akuntansi pada akhirnya lebih bermakna sebagai bahan kajian akademik daripada sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan secara praksis.

Representasi Dunia Hiperrealitas

Manajer keuangan, analis kredit, investor dan penasihat investasi memahami laba akuntansi sebagai kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan yang tidak selalu ditandai oleh adanya kenaikan jumlah kas secara real dalam perioda pelaporan. Mereka menyadari bahwa kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan dapat terjadi karena bertambahnya nilai aset selain kas, atau berkurangnya jumlah kewajiban. Walaupun demikian, dalam pandangan para informan, kenaikan kemampuan ekonomik perusahaan ini menjadi tidak jelas dan sulit dipahami dalam tataran praktik karena elemen penghasilan dan beban yang membentuknya dihasilkan dari proses pengakuan dan pengukuran peristiwa yang merupakan fakta (praksis) di satu sisi dan bukan-fakta (teoritis) di sisi yang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan informan, laba akuntansi merupakan representasi dua dunia, yaitu "dunia yang bertubuh" dan "dunia yang tak bertubuh", dua istilah yang masing-masing digunakan oleh Plato (lihat Susilo 2005: 112) untuk menyebut realitas yang direpresentasikan oleh pengalaman dan realitas yang direpresentasikan oleh akal-budi (pikiran). Immanuel Kant menyebut masing-masing bentuk realitas tersebut dengan istilah fenomena dan nomena (Susilo 2005, 113). Fenomena adalah pengetahuan manusia yang dibatasi oleh batasan-batasan pengalaman yang mungkin; sedangkan nomena adalah objek yang tidak diketahui, tetapi hanya dipikirkan dan dipercayai ada. Plato, seperti diungkapkan oleh Susilo (2005, 79), menjelaskan tentang dunia bertubuh dan tak bertubuh tersebut sebagai berikut:

Pernyataan yang dihasilkan melalui pengamatan adalah bagian "dunia yang bertubuh", sedangkan pernyataan yang dihasilkan melalui pikiran adalah bagian "dunia yang tidak bertubuh".

Ketika dunia yang bertubuh (feno-mena) dilebur menjadi satu dengan dunia yang tak bertubuh (nomena), maka muncullah dunia yang disebut oleh Jean Baudrillard (Piliang 2003: 53) sebagai dunia hiperrealitas, yaitu dunia yang di dalamnya sulit untuk membedakan antara fenomena dan nomena, asli dan palsu, fakta dan fiksi, atau benar dan salah. Dalam pandangan manajer keuangan, analis kredit, investor, dan penasihat investasi, laba akuntansi merepresentasikan dunia hiperrealitas tersebut. Laba akuntansi lepas dari realitas yang sesungguhnya mereka harapkan untuk direpresentasikan.

Realitas Dalam Cermin Retak

Berdasarkan penafsiran, kritik, serta harapan informan atas laba akuntansi tersebut di atas dan secara rinci telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat dibuat suatu analogi bahwa momen pembacaan laba akuntansi dalam laporan laba-rugi oleh para informan adalah seperti momen melihat realitas yang terefleksi dari permukaan cermin retak. Analogi ini didasarkan pada ilustrasi yang diberikan oleh Dillard (1991: 9), bahwa persepsi seseorang tentang "realitas" adalah identik dengan persepsi ketika ia sedang bercermin. Seseorang akan melihat realitas sesuai dengan apa yang dipantulkan kembali oleh permukaan cermin kepadanya.

Realitas yang terpantulkan tentu tergantung pada permukaan cermin. Kalau seseorang berdiri di depan permukaan cermin datar, maka yang terpantulkan adalah realitas objektifnya. Keadaan permukaan cermin yang berbeda akan memantulkan realitas yang berbeda. Seandainya seseorang berdiri di depan cermin datar yang retak misalnya, tentu realitas dirinya yang terpantul menjadi terdistorsi, dalam arti tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dari permukaan cermin retak, garis lurus

akan terpantulkan menjadi garis patah, sebuah lingkaran tidak lagi terpantulkan sebagai lingkaran, dan semua realitas akan terpantulkan secara tidak utuh seperti apa adanya.

Berdasarkan ilustrasi Dillard (1991: 9) tersebut, akuntansi – sebagai sebuah proses yang didasarkan pada konsep tertentu – dapat dianalogikan sebagai cermin; sedangkan kejadian-kejadian ekonomik yang riil dapat dianalogikan sebagai realitas yang akan dipantulkan oleh cermin tersebut. Jika cermin (konsep dan proses akuntansi) dalam kondisi yang seharusnya, maka realitas (informasi tentang kejadian keuangan) akan terpantulkan seperti apa adanya secara objektif. Tetapi, jika cerminnya retak (konsep dan proses akuntansi dalam kondisi yang tidak seharusnya), maka realitas keuangan yang direpresentasikan tentu akan menjadi terdistorsi. Akibatnya, laba akuntansi menjadi identitas yang tidak jelas, meragukan dan kehilangan makna.

Memandang realitas pada permukaan cermin retak seperti diilustrasikan di atas, menghasilkan persepsi yang hampir sama dengan melihat gambar atau foto hasil rekaman kamera modern dan canggih, seperti diilustrasikan oleh Sunardi (2004: 188). Kamera canggih bukan hanya mampu merekam realitas seperti apa adanya, tetapi juga mampu mensimulasi realitas dengan yang bukan-realitas untuk direkamnya. Dengan simulasi tersebut, foto akan kehilangan kekuatan *evidential* atau dokumenternya. Apa yang terjadi jika konsep dan proses akuntansi untuk menghitung laba berperan seperti halnya kamera modern dan canggih ini? Tentu jelas, bahwa informasi laba akuntansi menjadi kehilangan kekuatan *evidential* atau dokumenternya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bingkai interpretasi praktisi bisnis non-akuntan, laba akuntansi menggambarkan dunia hiperrealitas. Laba akuntansi lepas dari realitas yang sebenarnya mereka harapkan untuk direpresentasikan. Harapan praktisi bisnis non-akuntan bahwa laba

akuntansi dapat merepresentasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas masuk neto yang bersumber dari kejadian-kejadian riil tidak diperoleh, karena dalam konsep akuntansi, laba merupakan representasi dari perubahan realitas ekonomik yang timbul dari kejadian-kejadian riil dan tidak riil. Akibatnya, dalam konteks penelitian ini, laba akuntansi kurang berguna bagi praktisi bisnis non-akuntan untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Fakta yang dapat ditangkap dari pernyataan-pernyataan praktisi bisnis non-akuntan atas laba akuntansi dapat dianalogikan bahwa membaca laba akuntansi dalam laporan laba-rugi menjadi tidak berbeda dengan melihat realitas yang terrefleksi dari permukaan cermin retak. Realitas akan terlihat sesuai dengan apa yang dipantulkan kembali oleh permukaan cermin, dan realitas yang terpantulkan tentu tergantung pada permukaan cermin. Jika permukaan cermin datar dan baik, maka yang terpantulkan adalah "realitas objektif". Permukaan cermin yang berbeda akan memantulkan realitas yang berbeda. Cermin retak akan merefleksikan realitas yang terdistorsi. Dari permukaan cermin retak, garis lurus akan terpantulkan menjadi garis patah, sebuah lingkaran tidak lagi terpantulkan sebagai lingkaran, dan semua realitas akan terpantulkan secara tidak utuh seperti apa adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan fakta bahwa interpretasi laba akuntansi oleh praktisi bisnis non-akuntan tidak sama dengan makna laba akuntansi yang dimaksud oleh akuntan. Perbedaan interpretasi atas laba ini terjadi karena akuntan dan non-akuntan hidup dalam habitus yang berbeda. Akuntan hidup dalam "habitus idealistik", sedangkan praktisi bisnis non-akuntan hidup dalam "habitus pragmatik", sehingga pandangan akuntan dan praktisi bisnis non-akuntan atas laba akuntansi tersebut tidak dibentuk oleh satu rerangka pemikiran yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi pada perlunya pemikiran untuk

membuka sekat-sekat ruang sosial yang membatasi pertemuan dua habitus tersebut, menuju penyatuan “idealisme” dan “pragmatisme” dalam penetapan standar akuntansi keuangan. Bagaimana bentuk dan cara untuk menyatukan “idealisme” dan “pragmatisme” dalam penetapan standar akuntansi keuangan tentu masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih rinci tentang kebutuhan para pengguna laporan keuangan, serta analisis konsep dan standar akuntansi secara cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelberg, A. H. 1983. The Accounting Syntactic Complexity Formula: A New Instrument for Predicting The Readability of Selected Accounting Communication. *Accounting and Business Research*. Summer: 163-175.
- Ansari, S. dan K. J. Euske. 1987. Rational, Rationalizing and Reifying Uses of Accounting Data in Organizations. *Accounting, Organization and Society* 12 (5): 549-570.
- Bamber, L. S. 1986. The Information Content of Annual Earnings Releases: A Trading Volume Approach,” *Journal of Accounting Research* 24 (1): 40-55.
- Beaver, W. H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Empirical Research in Accounting: Selected Studies*: 67-92.
- Belkaoui, A. R. 1980. The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistic. *Journal of Accounting Research* 18 (2) Autumn: 362-374.
- Bradshaw, M. T. dan R. G. Sloan. 2002. GAAP versus The Street: An Empirical Assessment of Two Alternative Definitions of Earnings. *Journal of Accounting Research* 40 (1): 41-66.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cetakan Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chambers, R. J. 1989. Time in Accounting. *Abacus* 25 (1): 7-21.
- Courtis, J. K. 1998. Annual Report Readability Variability: Test of the Obfuscation Hypothesis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 11 (4): 459-471.
- Diana, S. R. dan I.W. Kusuma. 2004. Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Kegunaan Earnings dan Arus Kas Operasi dalam Menjelaskan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7 (1): 74-93.
- Dillard, J. F. 1991. Accounting as Critical Social Science. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 4 (1): 8-28.
- Fairfield, P. M., R. J. Sweeney dan T.L. Yohn. 1996. Accounting Classification and the Predictive Content of Earnings. *The Accounting Review* 71 (3): 337-355.
- Feng, F. H. 2003. *Between Immediacy and Reification: Quotidian Pedagogy, Narrative, and Recovery of Language and Meaning in Nature*. Dissertation: The University of British Columbia.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). 1991. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Homewood, Illinois: Irwin.
- Finger, C. A. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research* 32 (2): 210-223.
- Fiol, C. M. 1989. A Semiotic Analysis of Corporate Language: Organizational Boundaries and Joint Venturing. *Administrative Science Quarterly* (34): 277-303.
- Fischer, P. E. dan Stocken, P.C. 2001. Imperfect Information and Credible Communication. *Journal of Accounting Research* 39 (1): 119-134.
- Haried, A. A. 1972. Semantic Dimensions of Financial Statements. *Journal of Accounting Research* 10 (2) Autumn: 376-391.
- Haried, A. A. 1973. Measurement of Meaning in Financial Reports. *Journal of Accounting Research* 11 (1) Spring: 117-145.
- Heath, L. C. 1987. Accounting, Communication, and The Pygmalion Syndrome. *Accounting Horizons* (March): 1-8.

- Ijiri, Y. 1975. *Theory of Accounting Measurement*. Accounting Research Study No.10. Sarasota. American Accounting Association.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jones, M. J. 1996. Readability of Annual Reports: Western versus Asian Evidence – A Comment to Contextualize. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 9 (2): 86-91.
- Landsman, W. R. dan E. L. Maydew. 2002. Has the Information Contents of Quarterly Earnings Announcements Declined in the Past Three Decades?. *Journal of Accounting Research* 40 (3): 797-808.
- Lee, T. A. 1982. Chambers and Accounting Communication. *Abacus* 18(2): 152-165.
- Li, D. H. 1972. The Semantic Aspect of Communication Theory and Accountancy. *Journal of Accounting Research* 10 (2) Autumn: 102-107.
- Lusk, E. J. 1973. Cognitive Aspects of Annual Reports: Field Independence/Dependence. *Journal of Accounting Research* 11 (3) Supplement: 191-202.
- Macintosh, N. B., T. Shearer, D.B. Thornton dan M. Welker. 2000. Accounting as Simulacrum and Hyperreality: Perspectives on Income and Capital. *Accounting Organization and Society* (25): 13-50.
- Mattessich, R. 2003. Accounting Representation and the Onion Model of Reality: a Comparison with Baudrillard's Order of Simulacra and His Hyperreality. *Accounting Organization and Society* (28): 443-470.
- Nugroho, A. A. 2006. "Posmodernisme, Toleransi Multikultural, dan Solidaritas Ekologis" dalam Abdul Halim (Ed.) *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan*. Cetakan Kesatu. Penerbit Buku Kompas. Halaman 272-284. Jakarta.
- Paulson, J. 2005. *Uneven Reification*. Dissertation in History of Consciousness: University of California, Santa Cruz.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra. Bandung.
- Preston, A.M., C. Wright dan J.J. Young. 1996. Imag[in]ing Annual Reports. *Accounting, Organization and Society* 21 (1): 113-137.
- Schmidt, D.J. 2007. Speaking of Language: On The Future of Hermeneutics. *Research in Phenomenology* 37: 271-284.
- Smith, M. dan R. Taffler. 1992. Readability and Understandability: Different Measure of the Textual Complexity of Accounting Narrative. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 5 (4): 84-98.
- Sunardi, S.T. 2004. *Semiotika Negativa*. Cetakan Kedua. Penerbit Buku Baik. Yogyakarta.
- Susilo, H. 2005. *Integrasi Ilmu Pengetahuan*. Cetakan Pertama. Teraju. Jakarta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Takwim, B. 2006. *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Jalasutra. Yogyakarta dan Bandung.